

PENERAPAN PEMBELAJARAN TALENAN KAYU SEBAGAI MEDIA BERKARYA BATIK TULIS OLEH SISWA KELAS X SMAN 2 SIDOARJO

Moch. Chairul Anwar¹, Fera Ratyaningrum²

¹Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: mochammadchairul.20004@mhs.unesa.ac.id

²Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai sosial dan budaya, siswa SMAN 2 Sidoarjo, melalui pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis motif udang dan ikan bandeng khas Sidoarjo. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses persiapan, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, dan tanggapan guru dan peserta didik setelah pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis SMAN 2 Sidoarjo. Metode Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dengan teknik triangulasi data. Penelitian dilakukan pada 30 siswa kelas X-3 selama delapan pertemuan. Kegiatan dilakukan secara berkelompok, berjumlah 15 kelompok, masing masing terdiri dari 2 siswa. Penelitian ini menghasilkan 15 karya berukuran 19 cm x 30 cm. Dari hasil tersebut, karya 12 kelompok masuk kategori sangat baik dengan rentang nilai 91-100, sedangkan tiga kelompok masuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 81-90. Guru seni budaya dan seluruh siswa/i kelas X-3 SMAN 2 Sidoarjo memberikan tanggapan sangat baik terhadap kegiatan ini dari awal hingga akhir.

Kata Kunci: talenan kayu, batik tulis, SMA Negeri 2 Sidoarjo

Abstract

This research aims to enhance the understanding of social and cultural values among students of SMAN 2 Sidoarjo through the use of wooden cutting boards as a medium for creating batik with shrimp and milkfish motifs typical of Sidoarjo. The purpose of the research is to describe the preparation process, the learning process, the learning outcomes, and the responses of teachers and students after the wooden cutting board learning as a medium for creating traditional batik at SMAN 2 Sidoarjo. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques through observation, interviews, documentation, and questionnaires. Data analysis techniques through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity with data triangulation technique. The research was conducted on 30 students from class X-3 over eight meetings. The activities were conducted in groups, totaling 15 groups, each consisting of 2 students. This research produced 15 works measuring 19 cm x 30 cm. From the results, 12 groups' works fell into the very good category with a score range of 91-100, while three groups fell into the good category with an average score of 81-90. The art and culture teacher and all the students of class X-3 at SMAN 2 Sidoarjo gave very positive feedback on this activity from start to finish.

Keywords: wooden cutting board, handwritten batik, SMA Negeri 2 Sidoarjo

PENDAHULUAN

Pendidikan seni di sekolah terbagi menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran seni di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai jurusan seni, dan pembelajaran seni budaya di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan utama dari pendidikan seni adalah untuk membentuk individu yang mandiri serta sadar akan nilai-nilai seni dan budaya. Pembelajaran seni dibagi menjadi dua aspek utama: pembelajaran berkarya yang berkaitan dengan pengalaman mencipta seni, dan pembelajaran apresiasi yang berfokus pada persepsi, penghayatan, dan pemahaman terhadap karya seni. Salah satu bentuk pengaplikasian pendidikan seni di SMA adalah memperkenalkan batik sebagai warisan budaya Indonesia. Pembelajaran batik, terutama menggunakan media talenan kayu, bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai nilai sosial dan budaya, serta melestarikan tradisi leluhur melalui pendidikan.

SMA Negeri 2 Sidoarjo telah mengimplementasikan pembelajaran membatik dengan teknik tulis di atas talenan kayu sebagai media alternatif. Melalui pembelajaran ini, diharapkan siswa lebih aktif dan terlibat langsung dalam proses belajar, sekaligus memperkenalkan seni batik secara praktis. Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran membatik sebelumnya menggunakan kain berukuran besar dengan ruang yang terbatas, membuatnya kurang efisien. Dengan menggunakan media talenan kayu, diharapkan minat belajar siswa meningkat dan pembelajaran seni dapat lebih efektif. Jika fasilitas dan perlengkapan pendukung seperti ruang studio seni dan buku literasi batik disediakan, maka kualitas dan minat terhadap pembelajaran seni di SMAN 2 Sidoarjo dapat semakin berkembang.

Tujuan dari penelitian yaitu (1) Mendeskripsikan proses persiapan pembelajaran talenan kayu sebagai media batik oleh siswa kelas X. (2) mendeskripsikan proses pembelajaran talenan kayu sebagai media batik tulis oleh siswa kelas X. (3) Mendeskripsikan hasil pembelajaran talenan kayu sebagai media batik tulis oleh siswa kelas X SMAN 2 Sidoarjo. (4) Mendeskripsikan tanggapan guru dan siswa setelah kegiatan pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis.

Karya tulis yang relevan dalam penelitian ini adalah skripsi Novia Suhartatik, mahasiswa program studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pembelajaran Batik Tulis Etnik Mojokerto Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Gondang Mojokerto Jawa Timur” (2017). Kedua, skripsi dari Revalina Fania Pradani, mahasiswa program studi Pendidikan Seni Rupa, jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono Oleh Siswa Kelas XI SMA Al-Islam Krian” (2023). Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama mengenai pembelajaran batik pada siswa SMA, metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaan subjek, lokasi, media, dan pokok bahasan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiono (2012: 13). Metode ini mengandalkan triangulasi dalam pengumpulan data, menganalisis data secara induktif, dan lebih menekankan pada pemahaman makna. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada pembelajaran batik tulis menggunakan media talenan kayu sebagai media berkarya kelas X-3. Peneliti mendeskripsikan segala alur mengenai proses persiapan, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, serta tanggapan guru dan siswa setelah pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis SMAN 2 Sidoarjo.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X-3 yang berjumlah 30 dengan jumlah 12 siswa laki laki dan 18 siswa perempuan. Lokasi penelitian berada di SMAN 2 Sidoarjo yang beralamat di jalan. Lingkar Barat, Gading Fajar 2, Kecamatan Candi, Desa Spande, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada 8 Agustus-20 September 2024 selama 8 kali pertemuan. Obyek penelitian ini yaitu pengumpulan data proses persiapan pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis, proses pembelajaran batik tulis media talenan kayu, hasil pembelajaran talenan kayu media berkarya batik tulis, serta

tanggapan siswa dan guru terhadap penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yaitu, 1) Observasi yang dilakukan dengan tujuan mengetahui latar belakang peserta didik, guru, dan pembelajaran sebagai bahan untuk memperoleh data yang valid; 2) Wawancara dilakukan dengan guru seni budaya yakni Moch. Zaenal Abidin, S.Pd., dan 3 siswa kelas X-3; 3) Dokumentasi beberapa foto pembelajaran, serta foto berkarya batik tulis melalui media talenan kayu oleh siswa kelas X; 4) Hasil karya batik tulis pada media talenan kayu berupa 15 karya yang dihasilkan oleh siswa setiap kelompok; 5) Angket berisikan beberapa pertanyaan seputar indikator terkait pengetahuan siswa kelas X-3 terhadap batik tulis media talenan kayu serta tanggapan terhadap pertemuan yang telah dilakukan.

Instrumen penelitian berupa penilaian terhadap hasil karya berdasarkan kriteria dasar penilaian kelompok. Adapun kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria penilaian hasil karya batik tulis media talenan kayu

Kriteria	Kategori	Nilai
Karya sangat sesuai dengan tema dan kreatifitas bentuk, hasil cantingan, pewarnaan baground hitam, komposisi motif utama serta isen-isen dan kerapian karya yang sangat baik.	Sangat Baik	91-100
Karya sesuai dengan tema dan kreatifitas bentuk, hasil cantingan, pewarnaan baground hitam, komposisi motif utama serta isen-isen dan kerapian karya yang baik.	Baik	81-90
Karya sesuai dengan tema dan kreatifitas bentuk, hasil cantingan, pewarnaan bagroundhitam, komposisi motif utama serta isen-isen dan kerapian karya yang cukup.	Cukup	71-80
Karya kurang sesuai tema, kreatifitas bentuk, hasil cantingan, pewarnaan bagroundhitam, komposisi motif utama serta isen-isen	Kurang	61-70

dan kerapian karya yang kurang

Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data yaitu triangulasi data untuk mencocokkan data yang telah didapatkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, hasil karya, dan angket yang diperoleh saat penelitian berlangsung.

KERANGKA TEORETIK

Batik Talenan Kayu

Batik talenan kayu merupakan produk seni yang menyatukan batik teknik tulis pada media talenan kayu, motif motif batik ditorehkan dengan canting pada permukaan talenan kayu untuk menciptakan karya seni fungsional yang dapat digunakan sebagai hiasan dinding.

Media Pembelajaran

Menurut Sadiman (2008: 7) media pembelajaran merupakan segala bentuk yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim ke penerima, yang bertujuan meningkatkan rasa ingin tahu dan minat siswa dalam proses belajar. Sedangkan menurut Tambunan dan Purba (2017), media pembelajaran adalah alat yang memudahkan pendidik menyampaikan informasi kepada peserta didik dalam kegiatan mengajar.

Motif Batik

Menurut Susanto (2013: 06) motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Sedangkan menurut perspektif Kurniadi (1996: 66), motif batik adalah struktur gambar yang mewujudkan keseluruhan batik, motif disebut juga dikenal dengan istilah corak batik atau pola batik. Dapat disimpulkan bahwa Motif batik yaitu struktur gambar yang menjadi inti dari desain batik secara keseluruhan. Meliputi corak serta bagian visual lainnya seperti isen dengan tujuan memberikan daya tarik pada batik.

Struktur Motif Batik

Menurut Setiati (2009) motif setiap daerah memiliki khas sendiri. Pada intinya struktur batik mencakup motif ornamen dengan komponen yang

terdiri, 1) Motif Utama, atau motif pokok batik berfungsi sebagai pusat perhatian batik secara total. Komposisi motif utama dijelaskan menurut ukurannya serta terlihat berbagai motif pendukung, 2) Motif Pendukung, berperan sebagai tambahan. Motif ini berupa flora, fauna, atau ornamen. Motif pendukung tidak memiliki makna khusus, dan hanya menambah bidang motif pokok, 3) Motif *isen*, yaitu gambaran pengisi atau pelengkap motif utama maupun motif pendukung, yang bertujuan mengisi supaya memperindah pola dan bidang kosong secara keseluruhan. Umumnya, motif *isen* terdiri dari susunan titik, garis lurus, atau garis lengkung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pengambilan Data Pembelajaran Talenan Kayu sebagai Media Berkarya Batik Tulis di SMA Negeri 2 Sidoarjo

Proses pengumpulan data pembelajaran berkarya batik tulis media talenan kayu dilaksanakan pada tahap awal pertemuan yaitu pada hari Kamis, 8 Agustus 2024. Pada pertemuan ini peserta didik diberi pemahaman lebih awal mengenai maksud dan tujuan kegiatan berkarya batik tulis media talenan kayu. Kemudian mulai memberikan materi mengenai talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis yang dibuat. Hal ini bertujuan untuk menambah pemahaman baru kepada siswa mengenai batik tulis pada media talenan kayu serta mendapatkan konsep yang digunakan oleh siswa dalam membuat batik tulis. Peneliti menjelaskan secara langsung dengan bantuan layar proyektor mengenai pengertian batik tulis talenan kayu, langkah-langkah membuat karya batik media talenan kayu, bahan dan alat berkarya batik tulis talenan kayu, penjelasan struktur motif utama serta *isen-isen*, referensi motif dan gambar sketsa motif.

Peserta didik kemudian memulai untuk mencari sumber referensi motif udang dan bandeng dari internet siswa pribadi sesuai penjelasan materi yang disampaikan, untuk segera memulai sketsa motif pada kertas dengan melihat referensi motif utama yakni udang dan bandeng. Pada pembuatan sketsa motif utama, yang mengalami kendala yakni terkait komposisi isen-isen dan motif utama yang sedikit membutuhkan lama waktu karena perlu tingkat ketelitian dan kreativitas masing masing kelompok.

Hasil sketsa yang telah disetujui ini kemudian disalin pada talenan kayu yang telah terbagi setiap kelompok. Selanjutnya, sketsa yang telah disalin talenan kayu yang kemudian mencanting,colet warna, fiksasi dengan *waterglass*, dan tahap *nglorod* pada pertemuan berikutnya sehingga menghasilkan karya hiasan dinding

2. Proses Pembelajaran Talenan Kayu Media Berkarya Batik Tulis

Proses pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis oleh siswa kelas X-3 dilaksanakan selama delapan kali pertemuan dan mengikuti tahapan agar mempermudah dalam pengumpulan data informasi yang akurat dan valid.

Persiapan

Pada tahap ini, terdapat beberapa tahap kegiatan persiapan meliputi:

- 1) Mempersiapkan karya batik tulis pada talenan kayu sebagai contoh untuk memberi pandangan pada siswa kelas X-3 mengenai karya batik tulis media talenan kayu yang dibuat.
- 2) Peneliti berdiskusi bersama guru seni budaya kelas X-3 menyusun jadwal dan banyaknya pertemuan pembelajaran pertama hingga pertemuan delapan.
- 3) Mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk berkarya batik tulis media talenan kayu. Peneliti mempersiapkan beberapa bahan meliputi canting *klowong*, dan isen, *jeggul*, talenan kayu, *waterglass*, kompor listrik, dan pewarna remasol

Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama, dilaksanakan setiap Kamis, 8 Agustus 2024 pada pukul 12.15-13.45 WIB. Mengawali pembelajaran dengan berdoa, perkenalan dengan siswa kelas X-3, memulai untuk menjelaskan materi berkarya batik tulis media talenan kayu serta motif udang dan bandeng khas Sidoarjo.

Setelah memaparkan materi, kemudian melaksanakan pembagian kelompok kepada seluruh siswa yang setiap kelompoknya beranggotakan 2 orang, setiap kelompok membuat sketsa. Hasil dari pembagian yang

dipilih peneliti karena terdapat beberapa siswa sudah memiliki pengalaman membatik.

Kegiatan pembelajaran kemudian diakhiri dengan memberikan kesimpulan, informasi kepada semua kelompok kegiatan pertemuan berikutnya, dan memberikan motivasi seluruh siswa selalu bersemangat dan berdo'a.



Gambar 1. Penjelasan materi
(Sumber: Moch. Chairul Anwar, 2024)

2) Pertemuan kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Agustus 2024 pukul 12.15 – 13.45. Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, serta mengabsensi kehadiran siswa. Kemudian menjelaskan mengenai pertemuan ini, berupa konsultasi sketsa motif udang dan bandeng masing-masing kelompok. Selanjutnya tiap kelompok maju untuk di koreksi, setelah seluruh kelompok konsultasi, membagikan talenan kayu serta canting klowong dan cecek pada tiap kelompok. Setelah semua terbagi, semua kelompok menyalin sketsa pada talenan kayu. Berhubung jam telah berbunyi, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan melakukan penguatan dan menjelaskan kegiatan di pertemuan selanjutnya.



Gambar 2. Proses Koreksi dan Pemindahan Sketsa
(Sumber: Moch. Chairul Anwar, 2024)

3) Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Kamis, 22 Agustus 2024 pukul 12.15 – 13.45. Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, serta mengabsensi kehadiran siswa dan sekaligus mengundur seluruh bangku ke belakang. Kemudian mendemonstrasikan posisi mencanting pada talenan kayu dengan benar. Selanjutnya, siswa melakukan mencanting pada talenan kayu. Proses mencanting dikerjakan bergantian sesuai masing-masing kelompok.

Kegiatan mencanting siswa kelas X-3 berjalan lancar dan bel telah berbunyi, siswa bergegas merapikan bangku dan membersihkan kelas. Pembelajaran diakhiri dengan mengucapkan salam dan terima kasih.



Gambar 3.
Setiap Kelompok dalam Proses Mencanting
(Sumber: Moch. Chairul Anwar, 2024)

4) Pertemuan keempat

Pertemuan keempat berlangsung pada Kamis, 29 Agustus 2024, Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, seluruh siswa menata bangku dan menyalakan kompor listrik agar malam siap digunakan dan masing-masing kelompok menyelesaikan mencanting. Peneliti memeriksa hasil cantingan timbul pada talenan kayu supaya tidak meluber saat pewarnaan pada pertemuan berikutnya.

Pada mencanting kedua ini, beberapa kelompok hampir selesai dan pembelajaran berjalan baik. Peneliti mengapresiasi antusias siswa kelas X-3. Selanjutnya, siswa diarahkan merapikan bangku, mengembalikan peralatan dan membersihkan ruang kelas. Diakhiri, mengucapkan salam dan mengingatkan pertemuan kelima, melanjutkan proses mencanting.



Gambar 4. Setiap siswa melanjutkan mencanting
(Sumber: Moch. Chairul Anwar, 2024)

5) Pertemuan kelima

Pertemuan kelima berlangsung pada Kamis, 5 September 2024, Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam, seluruh siswa menata bangku dan menyalakan kompor listrik agar malam siap digunakan dan masing masing kelompok menyelesaikan mencanting. Peneliti memeriksa setiap kelompok hasil cantingan timbul dengan baik pada talenan kayu supaya tidak meluber saat pewarnaan pada pertemuan keenam tidak meluber bagian lainnya. Seluruh siswa kelas X-3 diberitahukan proses pencantingan selesai pertemuan ini, dari hasil cantingan setiap kelompok memuaskan meskipun ada sedikit lilin yang menetes pada motif. Mengakhiri pembelajaran, peneliti mengingatkan untuk membawa *jeggul* pada pertemuan selanjutnya.



Gambar 5. Koreksi hasil Cantingan tiap kelompok
(Sumber: Moch. Chairul Anwar, 2024)

6) Pertemuan keenam

Pertemuan kelima berlangsung pada Kamis, 12 September 2024, Kegiatan diawali dengan mengucapkan salam serta menginformasikan pewarnaan dilakukan luar kelas. Sebelum memulai, mengabsensi

kehadiran siswa kelas X-3, menjelaskan sifat warna remasol, fungsi jegul, dan mengingatkan menjaga selalu kebersihan selama pewarnaan. Seluruh kelompok menyiapkan gelas plastik bekas dan *jegul*.

Peneliti mengingatkan siswa selalu hati-hati dalam pewarnaan, mencaletkan warna secara merata, dan memilih warna motif sesuai kreativitas kelompok. Setelah warna telah kering, setiap kelompok segera menyemprotkan *waterglass* sebagai penguat warna dan dijemur pada tempat teduh. Waktu pembelajaran berbunyi, dan peneliti mengakhiri pertemuan ini.



Gambar 6. Pewarnaan motif pada Talenan Kayu
(Sumber: Moch. Chairul Anwar, 2024)

7) Pertemuan ketujuh

Pertemuan ketujuh berlangsung pada Kamis, 19 September 2024, pembelajaran dimulai dengan berdo'a dan absensi kehadiran. Sebelum memasuki kegiatan membilas talenan kayu, peneliti mengingatkan setiap kelompok harus teliti memeriksa sisa *waterglass* yang masih menempel. Siswa kemudian mengantri untuk membilas talenan masing masing pada wastafel depan kelas, dengan pengingat agar kelas disampingnya tidak terganggu.

Setelah siswa selesai membilas talenan kayu, segera tahap selanjutnya yakni menjemur talenan kayu pada tempat teduh. Sambil menunggu talenan kering, beberapa siswa menyalakan kompor di dalam kelas, supaya waktu talenan kayu telah kering malam siap digunakan proses mencanting kedua, untuk melindungi bagian motif dari warna, ketika talenan kayu akan dicolet warna hitam secara menyeluruh.

Sesudah percantingan pada beberapa bagian motif selesai, talenan kayu dicolet menyeluruh warna hitam dengan *jeggul*.

Setelah kering, talenan kayu difiksasi dengan *waterglass*. Selanjutnya, bel istirahat telah berbunyi. Peneliti mengakhiri dan menginformasikan pertemuan berikutnya dilanjutkan untuk proses *nglorod* dan presentasi karya.



Gambar 7. Colet warna hitam, dan Penyemprotan *waterglass*

(Sumber: Moch. Chairul Anwar, 2024)

8) Pertemuan Delapan

Pertemuan kedelapan berlangsung pada Kamis, 20 September 2024, masing masing kelompok berkumpul di halaman sekolah, pembelajaran memulai dengan berdo'a dan absensi kehadiran siswa. Beberapa siswa menyiapkan air dalam panci dan merebusnya dengan sedikit *waterglass* untuk memudahkan proses *nglorod* malam pada talenan kayu. Setelah air mendidih, setiap kelompok bergantian menyiram karya batik talenan kayu dengan perlahan.

Selesai proses *nglorod*, talenan kayu dicuci untuk menghilangkan sisa malam, lalu dijemur di tempat teduh. Kemudian seluruh siswa kelas X-3 kembali masuk kelas untuk mengisi angket. Setelah angket terkumpul, peneliti mengakhiri pembelajaran, dengan mengucapkan terima kasih kepada semua peserta didik atas kerjasama dan antusias, serta memberikan apresiasi dan motivasi untuk terus semangat belajar berkarya.

Memasuki kegiatan membilas talenan kayu, peneliti mengingatkan setiap kelompok harus teliti memeriksa sisa *waterglass* yang masih menempel. Siswa kemudian mengantri untuk membilas talenan masing masing pada wastafel depan kelas, dengan pengingat agar kelas disampingnya tidak terganggu.



Gambar 8. Proses *nglorod* dan Pengisian angket dalam kelas X-3

(Sumber: Moch. Chairul Anwar, 2024)

3. Hasil Karya Pembelajaran Talenan Kayu Media Berkarya Batik Tulis

Kegiatan berkarya batik tulis melalui media talenan kayu oleh siswa kelas X-3 dilaksanakan secara berkelompok dengan menghasilkan 15 karya batik tulis media talenan kayu berupa hiasan dinding berukuran 30 x 19 cm dengan obyek motif ikon Sidoarjo Ikan bandeng dan udang. Berikut merupakan tabel penilaian hasil karya setiap kelompok peserta didik kelas X-3.

Tabel 3 . Hasil karya Batik Media Talenan Kayu

Hasil Karya		
Kelompok 1	Kelompok 2	Kelompok 3
Nilai 87	Nilai 95	Nilai 85
Hasil Karya		
Kelompok 4	Kelompok 5	Kelompok 6
Nilai 96	Nilai 95	Nilai 95
Hasil Karya		

		
Kelompok 7	Kelompok 8	Kelompok 9
Nilai 89	Nilai 97	Nilai 97
Hasil Karya		
		
Kelompok 10	Kelompok 11	Kelompok 12
Nilai 98	Nilai 96	Nilai 96
Hasil Karya		
		
Kelompok 13	Kelompok 14	Kelompok 15
Nilai 97	Nilai 98	Nilai 98



Diagram 1. Kategori dan Nilai Karya kelas X-3

Berdasarkan keterangan diagram di atas, dapat diketahui dari 13 kelompok siswa memiliki kemampuan berkarya yang sangat baik dengan perolehan nilai 91-100, sedangkan terdapat 3 kelompok yang tergolong memiliki kemampuan kategori berkarya baik dengan mendapatkan perolehan nilai 81-90. Berdasarkan hal tersebut, setiap kelompok sudah menghasilkan karya batik tulis media talenan kayu secara baik dan maksimal.

4. Tanggapan Siswa dan Guru Terhadap Pembelajaran Talenan Kayu sebagai Media Berkarya Batik Tulis

Kegiatan penelitian penerapan pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis oleh siswa kelas X SMA Negeri 2 Sidoarjo mendapat tanggapan yang baik serta positif dari siswa dan guru seni kelas X-3. Hasil tanggapan guru diperoleh melalui wawancara dan pengisian angket oleh siswa. Peneliti melakukan wawancara guru seni budaya yakni Moch. Zaenal Abidin, S.Pd., dan proses pengisian angket oleh seluruh peserta didik kelas X-3 yang berjumlah 30 siswa.

Hasil Tanggapan Siswa

Peneliti melaksanakan kegiatan pengisian angket oleh 30 siswa kelas X-3. Hasil data diperoleh bahwa kegiatan penelitian penerapan pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis oleh siswa kelas X SMA Negeri 2 Sidoarjo yaitu siswa dapat memperoleh pengetahuan baru terhadap pembelajaran berkarya batik tulis dan inovasi media baru pada media talenan kayu. Berkarya batik tulis juga memberikan inspirasi bagi siswa kelas X-3 dalam berkarya melalui media baru yang mudah didapatkan di sekitar. Adapun rekapan hasil tanggapan siswa yang diperoleh melalui pengisian angket penelitian adalah sebagai berikut.

ANGKET KEGIATAN PENELITIAN PENERAPAN TALENAN KAYU SEBAGAI MEDIA
BERKARYA BATIK TULIS OLEH SISWA KELAS X SMAN 2 SIDOARJO

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya senang selama adanya kegiatan pembelajaran berkarya batik tulis pada media talenan kayu.	V	
2	Saya mampu mengetahui dengan baik dengan mudah mengenai batik tulis talenan kayu, alat, dan bahan yang dibutuhkan, serta langkah-langkah pembuatan batik tulis pada media talenan kayu yang benar.	V	
3	Saya mampu mengetahui dengan baik ciri-ciri udang ataupun ikan bandeng yang dijadikan sebagai motif utama batik tulis talenan kayu.	V	
4	Kegiatan talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis dapat meningkatkan pengalaman baru dan kreativitas saya dalam membuat karya seni dua dimensi.	V	
5	Kegiatan pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis yang saya lakukan mampu meningkatkan rasa semangat berkarya.	V	
6	Kegiatan berkarya batik tulis media talenan kayu dapat melatih ketelitian, kesabaran dan mengatasi ketergantungan gadget.	V	
7	Kegiatan pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis yang telah saya ikuti dapat melatih motorik halus.	V	
8	Kegiatan pembelajaran batik tulis talenan kayu sebagai media berkarya yang saya ikuti dan rasakan merupakan pengalaman baru bagi saya.	V	
9	Pembelajaran batik tulis pada media talenan kayu sangat efektif dan praktis untuk saya, sebagai peserta didik SMAN 2 Sidoarjo.	V	

Gambar 9. Rekapan hasil angket siswa X-3
(Sumber: Moch. Chairul Anwar, 2024)

Berdasarkan data hasil pengisian angket pada siswa, dapat disimpulkan bahwa 25 siswa sebelumnya sudah mengetahui tentang batik tulis sehingga sangat senang dan siswa yang belum pernah mengetahui karya batik tulis sebab di pembelajaran sebelumnya belum pernah mempelajarinya. Kegiatan berkarya batik media talenan kayu memberikan semangat baru untuk mempelajari motif batik media talenan kayu mulai dari penjelasan materi batik talenan kayu, inspirasi motif, dan struktur motif yang siswa belum mengetahui sebelumnya.

Hasil Tanggapan Guru

Peneliti mewawancarai guru seni budaya kelas X-3. Bapak Moch. Zaenal Abidin, S.Pd., pada hari Selasa 23 Oktober 2024, pukul 14.00 – 14.20 WIB. Kegiatan penelitian penerapan batik tulis media talenan kayu sebagai pembelajaran seni budaya ini baru pertama di SMAN 2 Sidoarjo, juga dengan berkarya membatik tulis. Dengan demikian, proses pembelajaran dengan media baru dan cara mencanting motif pada permukaan talenan kayu hingga menjadi karya hiasan dinding bagi siswa kelas X-3 juga merupakan hal baru bagi siswa. Beliau sangat mengapresiasi hasil karya dibuat siswa, dan beliau ingin menerapkan pembelajaran berkarya seni rupa 2 dimensi ini pada setiap kelas X lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan penelitian pembelajaran talenan kayu sebagai media berkarya batik tulis oleh siswa kelas X SMAN 2 Sidoarjo dilaksanakan pada 8 Agustus-20 September 2024. Kegiatan dimulai dengan proses pengumpulan data pengenalan batik media talenan kayu yang dilaksanakan pada tahapan awal pertemuan. Pada proses ini siswa kelas X-3 mencari sumber inspirasi obyek motif khas Sidoarjo yakni ikan bandeng dan udang untuk setiap kelompok.

Proses pembelajaran dimulai pertemuan pertama yakni menjelaskan materi mengenai batik tulis talenan kayu motif khas Sidoarjo udang dan bandeng, melaksanakan pembagian kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan 2 siswa, membuat sketsa motif udang dan bandeng pada kertas A4. Pada pertemuan kedua, memulai untuk konsultasi sketsa dan pemindahan sketsa pada

talenan kayu. Pertemuan ketiga, siswa dijelaskan struktur canting serta fungsi malam pada talenan kayu serta demonstrasi mencanting. Pertemuan keempat, setiap kelompok melaksanakan proses mencanting hingga waktu pembelajaran habis. Pertemuan kelima, koreksi hasil cantingan setiap kelompok. Pertemuan keenam, memasuki tahap pewarnaan motif yang telah dicanting serta menyemprotkan waterglass. Pertemuan ketujuh, pembilasan waterglass, mencanting beberapa motif, pencoletan warna hitam. Pertemuan delapan, merupakan pertemuan terakhir peserta didik memasuki tahap *nglorod* dan pengeringan talenan kayu, pengisian angket seluruh siswa kelas X-3, serta foto bersama membawa karya.

Proses pembelajaran dimulai pada pertemuan pertama yakni menjelaskan materi mengenai batik tulis talenan kayu dan motif khas Sidoarjo udang dan bandeng, melaksanakan pembagian kelompok dengan setiap kelompok beranggotakan 2 siswa, membuat sketsa motif udang dan bandeng pada kertas A4. Pada pertemuan kedua, memulai untuk konsultasi sketsa dan pemindahan sketsa pada talenan kayu. Pertemuan ketiga, siswa dijelaskan struktur canting serta fungsi malam pada talenan kayu serta demonstrasi mencanting. Pertemuan keempat, setiap kelompok melaksanakan proses mencanting hingga waktu pembelajaran habis. Pertemuan kelima, koreksi hasil cantingan setiap kelompok. Pertemuan keenam, memasuki tahap pewarnaan motif yang telah dicanting serta menyemprotkan waterglass. Pertemuan ketujuh, pembilasan waterglass, mencanting beberapa motif, pencoletan warna hitam. Pertemuan delapan, merupakan pertemuan terakhir peserta didik memasuki tahap *nglorod* dan pengeringan talenan kayu, pengisian angket seluruh siswa kelas X-3, serta foto bersama membawa karya.

Penilaian dilakukan dari hasil 15 karya kelompok dan dapat diketahui berdasarkan 5 aspek penilaian, yaitu kesesuaian tema, kreativitas bentuk motif udang dan bandeng, hasil cantingan, pewarnaan, komposisi motif, dan kerapian karya. Dari hasil penilaian yang menghasilkan karya dengan kategori sangat baik adalah 13 kelompok, sedangkan siswa yang menghasilkan karya dengan kategori baik adalah 3 kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar siswa kelas X-3 berhasil menyelesaikan karya dengan

baik dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hasil tanggapan guru Seni Budaya kelas X-3 Bapak Moch. Zaenal Abidin, S.Pd sangat mendukung dengan adanya penelitian yang dilakukan. Kegiatan berkarya batik tulis media talenan kayu dapat memberikan motivasi lebih kepada siswa belajar mengenai berkarya batik pada media talenan kayu, dan dapat memberikan inspirasi berkarya menggunakan media baru. Sedangkan hasil tanggapan siswa kelas X-3 terhadap penelitian ini yakni siswa sangat antusias dan bersemangat membuat karya batik tulis media talenan kayu, berkarya pada talenan kayu memberikan semangat baru untuk meningkatkan kreativitas, dan ketelitian.

Saran

Bagi siswa agar terus mengasah kemampuan kreatif dan semangat dalam mengeksklore ide dalam berkarya batik tulis pada media-media yang baru. Selain itu siswa sebaiknya terus meningkatkan pengetahuan mempelajari lebih banyak lagi mengenai warisan budaya nusantara melalui batik sebagai langkah generasi muda.

Bagi guru seni budaya sebaiknya memberikan dukungan dan metode pembelajaran yang bervariasi kepada siswa untuk belajar di bidang seni dengan mencoba menghasilkan berbagai karya unik dan kreatif supaya tidak jenuh berkarya seni rupa .

Bagi sekolah disarankan untuk memberi dukungan penuh kepada siswa yang memiliki bakat di bidang seni serta dalam kegiatan berkarya seni rupa disekolah ataupun di luar sekolah.

Bagi penlitit agar selalu mengembangkan ide media berkarya yang lebih unik, kreatif, dan

inovatif, mengasah kemampuan menciptakan karya dengan memanfaatkan berbagai media baru di sekitar.

REFERENSI

- Apriansyah, D. 2021. *Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Youtube Pada Materi Tari Di SMP Negeri 3 Taliwang*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hamzuri. 1986. *Seni Batik: Asal-Usul, Perkembangan dan Teknik Pembuatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusrianto, A. 2013. *Batik: Filosofi, Motif dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Martasari, I. D., & Budiarta, I. G. M. (2019). METODE PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER BATIK DI SMA NEGERI 1 ASEMBAGUS. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 9(1), 36-47.
- Rupa, J. S. Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono oleh Siswa Kelas XI SMA Al-Islam Krian.
- SMA Negeri 2 Sidoarjo. "Sejarah Singkat." (2024), dari <https://www.sman2sidoarjo.sch.id/profil-sekolah/sejarah-singkat/>. Diakses pada tanggal 07 April 2024.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- TIMUR, M. J. (2017). Pembelajaran Batik Tulis Etnik Mojokerto Pada Mata Pelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 1 Gondang.